

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama Korea atau K-Drama merupakan salah satu produk budaya populer Korea Selatan yang mengalami perkembangan pesat sejak dua dekade terakhir. Perkembangan pesat ini juga didukung dengan fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave*, yaitu gelombang penyebaran budaya Korea Selatan secara global di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Putri et al., 2019). *Korean Wave* bukan lagi hanya menyebarkan musik K-Pop saja, melainkan juga menyebarkan drama Korea yang dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran beberapa aspek kehidupan masyarakat. Drama Korea menyajikan berbagai genre, mulai dari romansa, komedi, *thriller*, sejarah, politik, fantasi, dan memiliki standar produksi visual yang tinggi, alur cerita kuat, serta karakter yang dekat dengan keseharian penonton. Sehingga, dalam perkembangan yang terjadi saat ini drama Korea telah menjadi produk budaya yang memiliki peran dalam membentuk wacana sosial, cara pandang, dan pemaknaan penonton terhadap budaya Korea Selatan (Aini & Kusuma, 2023).



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penggemar Hallyu Secara Global

Menurut laporan *Korea Foundation* (2024), jumlah penggemar *Hallyu* secara global mencapai 224,9 juta orang. Selain itu berdasarkan data dari *GoodStats*

(2024) dan laporan MCST, menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap budaya Korea Selatan, yaitu sebesar 86,3 persen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa budaya populer Korea Selatan memiliki pengaruh yang besar di dunia internasional.



Gambar 1. 2 Diagram Daya Konsumsi Budaya Korea di Berbagai Negara

Popularitas drama Korea semakin meningkat seiring berkembangnya *platform digital* yang memudahkan akses bagi penonton global. Melalui berbagai layanan *streaming*, penonton saat ini dapat menikmati drama Korea tanpa batasan geografis maupun waktu, sehingga intensitas konsumsi dapat meningkat secara signifikan. Dengan adanya kemudahan akses yang semakin luas ini membuat drama Korea menjadi alat penyebaran budaya yang sangat efektif, terutama bagi generasi muda yang lebih dekat dengan media digital (Arif et al., 2023).

Kehadiran drama Korea dalam arus globalisasi budaya membuat penonton merasa ikut terlibat dalam proses pembacaan visual yang lebih mendalam terhadap dinamika kehidupan masyarakat Korea. Setiap adegan, pilihan *setting*, dan cara karakter berinteraksi dalam membentuk konstruksi makna atau wacana tertentu mengenai struktur sosial dan relasi kuasa yang ada di balik cerita. Bagian-bagian tersebut sering kali digunakan sebagai rujukan atau gambaran untuk memahami norma sosial dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Korea Selatan (Syahrani,

2025).

Fakta menarik di balik popularitas drama Korea yang semakin berkembang dan mendunia, Korea Selatan justru masih menghadapi permasalahan tentang kesetaraan gender. Sebagai negara modern yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat, Korea Selatan masih tetap mempertahankan sejumlah nilai patriarki yang cukup kuat dalam struktur sosialnya. Berdasarkan laporan *World Economic Forum* (2024) Korea Selatan menempati peringkat 105 dari 146 negara dalam Indeks Kesenjangan Gender Global. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih menjadi persoalan serius, terutama dalam bidang partisipasi politik, kepemimpinan, dan kesempatan ekonomi. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan, karena perempuan di negara tersebut masih sering dihadapkan pada ekspektasi tradisional terkait perempuan ditempatkan pada peran domestik, sementara laki-laki lebih identik dengan peran publik dan kepemimpinan (Qorry & Safitri, 2025).



Gambar 1. 3 Artikel Time Seoul Politician Blames Rising Male Suicides on Increasingly 'Female-Dominated' Society

Dilansir dari artikel TIME pada 8 Juli 2024, anggota Dewan Kota Seoul, Kim Ki Duck, menuai kritik setelah menyatakan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja membuat laki-laki semakin sulit memperoleh pekerjaan. Ia berpendapat bahwa Korea Selatan mulai berubah menjadi masyarakat

yang didominasi perempuan dan mengaitkan kondisi tersebut sebagai salah satu penyebab dari meningkatnya angka bunuh diri pada laki-laki. Pernyataan tersebut didasarkan pada data percobaan bunuh diri di 21 jembatan di atas Sungai Han sepanjang 2018–2023 yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki. *Statement* tersebut dapat menunjukkan bahwa ideologi patriarki di Korea Selatan masih kuat, terutama dalam memandang dan menganggap perempuan sebagai ancaman terhadap posisi laki-laki di kehidupan.

Pandangan tersebut juga memperlihatkan adanya kesenjangan gender serta bias gender dalam kesempatan kerja, jabatan, dan upah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu sikap serta pernyataan dari salah satu anggota Dewan Kota Seoul berkaitan dengan misogini karena membangun stereotip negatif dan menjadikan perempuan sebagai pihak yang disalahkan atas persoalan sosial. Melalui pernyataan yang diberikan oleh Kim Ki Duck, menimbulkan berbagai kontroversi di dalamnya karena banyak pihak menilai bahwa pandangan tersebut tidak bisa ditentukan hanya berdasarkan tingginya angka bunuh diri laki-laki yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan ekonomi saja.

Kondisi kesenjangan gender yang terjadi di Korea Selatan tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan lembar fakta CATAHU Komnas Perempuan 2025, jumlah pengaduan kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) meningkat sebesar 14,07% dengan total mencapai 276.529 kasus. Pengaduan yang diterima Komnas Perempuan mayoritas korbannya adalah perempuan pada usia produktif 18 – 24 tahun yang mengalami kekerasan gender di ranah publik. CATAHU 2025, mencatat bahwa data KBGtP terjadi di

wilayah tempat tinggal, tempat kerja, lingkungan pendidikan dan fasilitas medis. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Meskipun partisipasi perempuan dalam berbagai sektor publik terus mengalami peningkatan, perempuan di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, terutama dalam dunia kerja dan politik. Sehingga, berdasarkan data dari CATAHU 2025 dapat menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia mengalami isu kesenjangan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatnya isu gender yang terjadi, disebabkan oleh perempuan yang sering kali dipandang kurang memiliki kemampuan kepemimpinan, dianggap lebih emosional, serta dinilai tidak sekuat laki-laki dalam mengambil keputusan. Selain itu, konstruksi sosial sering menempatkan perempuan pada ranah domestik yang membuat masyarakat memiliki pandangan terkait posisi perempuan di ruang publik. Akibatnya, perempuan sering harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kapasitas dan kelayakannya dibandingkan laki-laki, meskipun memiliki kemampuan dan kompetensi yang setara (Adriani & Maulia, 2024).

Pandangan tradisional yang selalu menempatkan perempuan dalam budaya patriarki tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial dan politik Korea Selatan maupun Indonesia, tetapi juga terjadi dalam industri hiburan. Berbagai kasus yang terjadi tidak jarang melibatkan figur publik. Terdapat beberapa kasus melibatkan figur publik di Korea Selatan yang cukup ramai diperbincangkan. Kasus pertama yang melibatkan Kim Soo Hyun dan mendiang Kim Sae Ron. Berdasarkan laporan dari artikel Cantika.com (2025), publik dikejutkan dengan kabar Kim Sae Ron yang

ditemukan meninggal dunia pada 16 Februari 2025 diduga melakukan tindakan bunuh diri, namanya kembali dikaitkan dengan dugaan hubungan masa lalu bersama Kim Soo Hyun bahwa mereka sempat memiliki hubungan yang telah terjalin sejak Kim Sae Ron masih di bawah umur.



Gambar 1. 4 Artikel Tempo Kronologi Lengkap Kasus Kim Soo Hyun dan Kim Sae Ron

Dalam kasus tersebut, opini publik cenderung lebih berpihak kepada Kim Soo Hyun dan menerima klarifikasi yang diberikan oleh agensi Kim Soo Hyun, sedangkan pernyataan serta bukti yang beredar dari pihak Kim Sae Ron justru diragukan oleh masyarakat. Dalam artikel Tempo yang dirilis pada Maret 2025, Kim Sae Ron bahkan dituduh berbohong dan dianggap hanya mencari sensasi karena saat itu Kim Soo Hyun sedang berada di puncak karirnya setelah membintangi drama *Queen of Tears*, terlebih karena citra Kim Sae Ron yang telah tercoreng akibat kasus sebelumnya. Kim Sae Ron telah lebih dahulu mengalami tekanan berat akibat kasus kecelakaan mengemudi dalam keadaan mabuk pada tahun 2022 yang berdampak besar pada karirnya. Ia menerima kecaman publik secara berturut-turut, kehilangan berbagai proyek pekerjaannya, dan harus menjalani hiatus dari industri hiburan. Selain itu, ia juga menanggung beban finansial berupa pembayaran penalti kepada pihak produksi dan agensi, sehingga

Kim Sae Ron harus bekerja paruh waktu demi memenuhi kewajibannya.

Kasus serupa juga terjadi pada awal tahun 2025 yang melibatkan aktor Kim Sung-cheol, aktor Kim Min-seok dan anggota dari Melomance Kim Min Seok. Berdasarkan laporan Kapanlagi (2025), ketiganya diketahui mengikuti akun Instagram dengan konten yang dinilai tidak pantas dan memberi komentar melecehkan idol perempuan. Kasus ini menyoroti bagaimana idol perempuan masih kerap dipandang sebagai objek seksual dalam ruang publik digital. Meskipun tindakan tersebut menuai kritik, respons sebagian penggemar cenderung memaklumi, memaafkan, dan tetap memberi dukungan kepada para aktor tersebut. Reaksi ini memperlihatkan adanya standar ganda, di mana idol laki-laki relatif lebih mudah dimaafkan atas tindakan yang problematis. Sementara dalam banyak kasus lain, idol perempuan justru sering kali menerima konsekuensi sosial yang lebih berat bahkan untuk hal-hal yang tidak melanggar hukum.

Tekanan yang dialami idol perempuan juga diperkuat oleh pengakuan Rosé dari BLACKPINK yang mengungkapkan rasa takut dan kekhawatirannya terkait hubungan asmara di tengah sorotan publik dalam podcast *“Call Her Daddy”* dalam episode spesial Grammy 2026. Dilansir dari IDN Times yang terbit pada tanggal 29 Januari 2026, Rosé menyampaikan bahwa menjadi idol perempuan berarti ia harus siap dengan hidup dalam pengawasan yang ketat, di mana keputusan personal yang diambil dapat berujung pada kritik, rumor, hingga ancaman terhadap karirnya. Melalui perbandingan dari beberapa kasus ini, budaya patriarki berperan dalam membentuk ekspektasi yang timpang yaitu selalu menempatkan perempuan sebagai figur yang harus menjaga kesempurnaan moral, sementara laki-laki relatif lebih

longgar dalam penilaian sosial dan dapat memperkuat serta menunjukkan bagaimana idol perempuan tidak hanya dituntut untuk berbakat, tetapi juga untuk mempertahankan citra ideal yang dikonstruksi oleh industri dan masyarakat (Karima et al., 2022).

Kasus-kasus yang muncul di dunia industri hiburan Korea Selatan, seperti tindakan objektifikasi dan standar ganda yang lebih memberatkan perempuan, memperlihatkan bahwa struktur patriarki masih terjadi secara kuat dan memengaruhi cara perempuan diposisikan di ruang publik. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa media Korea di bidang musik, *variety show*, maupun televisi tidak sepenuhnya bebas dari bias gender, karena sering kali menampilkan tatanan sosial yang masih berpihak pada laki-laki (Riyadi & Fauziah, 2022). Selain itu, fenomena bias gender dalam industri hiburan juga semakin menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan di Korea Selatan tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berlangsung dalam ruang budaya populer yang seharusnya bersifat modern dan progresif (Astuti & Dewi, 2019).

Fenomena bias gender yang terjadi juga dipengaruhi oleh pemahaman mengenai konsep gender. Lorber dalam (Sadriani, 2025) menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam bukunya yang berjudul "*Paradoxes of Gender*" (1994), berpendapat bahwa peran gender mengacu pada pola perilaku dan tuntutan sosial yang ditujukan kepada seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Peran gender dibangun melalui proses sosial yang panjang, sebab norma dan

nilai budaya menentukan batasan serta ekspektasi mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap dan menjalankan fungsi di lingkungan sosialnya. Sehingga, terjadinya konstruksi sosial tentang konsep peran dan ekspektasi tertentu yaitu perempuan selalu dituntut untuk tampil sempurna, menjaga citra moral, dan menghindari kontroversi, sementara laki-laki mendapatkan ruang toleransi yang lebih besar (Karima et al., 2022).

Hal ini mengakibatkan munculnya kesenjangan gender dalam skala yang lebih besar dan luas. Kesenjangan gender yang terjadi juga sering kali ditampilkan dalam media, salah satunya yaitu pada drama Korea. Berbagai drama Korea sering menampilkan perempuan dalam konteks yang sangat tradisional, yaitu menjadi ibu rumah tangga, sekretaris, pekerja rendahan, atau tokoh yang keberadaannya diatur oleh laki-laki. Kesenjangan gender yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial tersebut semakin menunjukkan bahwa kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat struktural dan sistemik (Riyadi & Fauziah, 2022).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul berbagai bentuk perlawanan dari perempuan Korea Selatan, salah satunya melalui gerakan 4B. Gerakan sebagai bentuk gerakan feminisme perempuan Korea Selatan dalam melawan budaya patriarki yang selama ini dirasakan (Humairah & Dewi, 2025). Gerakan 4B memiliki empat bentuk penolakan, yaitu "*bihon*" yaitu menolak pernikahan, "*bichulsan*" yang berarti menolak memiliki anak, "*biyeonae*" yang berarti menolak berpacaran, dan "*bisekseu*" yaitu menolak hubungan seksual dengan laki-laki. Kemunculan gerakan ini berasal dari pengalaman ketidakadilan

yang dialami perempuan, mulai dari kesenjangan upah, pembagian beban domestik yang tidak seimbang, hingga tuntutan sosial untuk menjalankan peran tradisional sebagai istri dan ibu. Selain itu, gerakan 4B bukan hanya dipahami sebagai pilihan gaya hidup, melainkan sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas dan subordinat. Perubahan tersebut juga terlihat dalam cara perempuan Korea Selatan memandang relasi sosial dan posisi mereka dalam masyarakat. Melalui penolakan terhadap institusi pernikahan, relasi romantis, dan kewajiban reproduksi, perempuan berupaya menegaskan kembali hak atas tubuh, kehidupan, dan masa depan secara lebih mandiri.

Dilansir dari Kumparan.com, perempuan yang terlibat dalam gerakan 4B cenderung lebih memprioritaskan kemandirian ekonomi, pendidikan, pengembangan diri, serta partisipasi dalam ruang publik di luar kerangka keluarga tradisional. Selain itu, gerakan 4B berkembang karena banyak perempuan Korea Selatan merasa bahwa pernikahan dan memiliki anak justru akan memperbesar beban hidup mereka. Perempuan tetap dituntut menjalankan pekerjaan domestik, mengurus anak, serta memenuhi peran sebagai istri, meskipun mereka juga bekerja dan berkontribusi secara ekonomi. Kondisi tersebut diperparah oleh masih tingginya kesenjangan upah, diskriminasi di tempat kerja, serta maraknya kekerasan berbasis gender yang membuat banyak perempuan merasa tidak memperoleh perlindungan maupun posisi yang setara. Akibatnya, sebagian perempuan memilih untuk menjauh dari institusi pernikahan dan keluarga karena dianggap lebih banyak merugikan perempuan daripada memberi ruang kebebasan.

Pilihan tersebut menunjukkan bahwa gerakan 4B tidak hanya menjadi bentuk penolakan terhadap patriarki, tetapi juga menjadi cara perempuan Korea Selatan mempertahankan otonomi atas tubuh, kehidupan, dan masa depan mereka sendiri (Mardiyah, 2025).

Perubahan pola pikir dan sikap perempuan tersebut juga memengaruhi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media populer. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya pembahasan global mengenai kesetaraan gender, representasi perempuan di drama Korea mengalami perubahan yang mulai signifikan. Saat ini mulai muncul beberapa drama Korea yang menampilkan perempuan dengan perspektif feminisme sebagai tokoh utama yang kuat, mandiri, dan berperan penting dalam ranah publik, termasuk dalam dunia hukum, pemerintahan, bisnis, dan terutama politik (Maraya et al., 2020). Feminisme dipahami sebagai perspektif kritis yang berkembang sebagai respons terhadap kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Feminisme tidak hanya hadir sebagai gerakan sosial, tetapi juga sebagai kerangka teoretis untuk mengkaji struktur sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk ketidakadilan gender. Selain di media, kesenjangan gender juga terjadi dalam dunia politik (Hamid, 2024).

Selama ini, politik sering dianggap sebagai ruang kekuasaan yang menuntut rasionalitas, ketegasan, dan kepemimpinan yang secara sosial lebih sering melekat pada laki-laki. Sedangkan, pada saat perempuan memasuki dunia politik sering kali menghadapi penilaian berbasis gender yang tidak dialami oleh laki-laki (Kumalasari & Rosyida, 2022). Kondisi tersebut juga dapat dilihat dalam dunia

politik di Indonesia yang hingga saat ini masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Pasal 173 ayat (2) huruf c yang telah terdapat kebijakan bahwa adanya keterwakilan perempuan dalam politik dengan kuota 30%, perempuan masih harus bersaing dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menduduki maupun berada dalam tatanan parlemen politik (Sidik, 2023).

Identitas gender sering dijadikan sebagai batasan dalam menilai kapasitas, kemampuan dan kelayakan perempuan di dunia politik. Perempuan tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kemampuan profesional, tetapi juga harus menghadapi berbagai ekspektasi sosial yang membatasi cara perempuan untuk bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan. Sehingga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam politik masih berada dalam tekanan budaya patriarki yang memengaruhi cara masyarakat dalam memandang kepemimpinan perempuan (Adriani & Maulia, 2024). Oleh karena itu, melalui perspektif feminisme yang mulai digunakan pada drama Korea, penonton dapat melihat bagaimana perempuan diposisikan melalui bahasa, narasi, serta sudut pandang yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan di dunia politik.

Salah satu drama Korea yang mencerminkan perubahan representasi tersebut adalah *Tempest*. Drama Korea *Tempest* disutradai oleh Kim Hee-Won, yaitu salah satu sutradara televisi Korea Selatan yang dikenal karena konsisten mengangkat karakter perempuan yang kuat di dalam karyanya, seperti *Vincenzo*, *Little Women*, dan *Queen of Tears*. Mengutip pada IDN Times, dalam berbagai karyanya, Kim Hee-Won sering menempatkan perempuan sebagai pusat narasi

dengan penggambaran yang tidak sederhana, melainkan penuh lapisan psikologis dan konflik batin. Karakter perempuan yang ditampilkan tidak hanya sebagai sosok tangguh, tetapi juga sebagai individu yang memiliki motivasi, ambisi, serta kerentanan yang membentuk perjalanan hidup mereka. Kim Hee-Won ingin memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan dibangun melalui proses negosiasi dengan tekanan sosial dan struktur ketidakadilan melalui karyanya.



Gambar 1. 5 Poster Drama Korea Tempest

Drama Korea *Tempest* merupakan drama yang bergenre politik–*thriller* dan terdiri dari 9 episode serta ditayangkan melalui platform Disney+ Hotstar pada 10 September tahun 2025. Drama ini mengangkat kisah politik yang dipenuhi konspirasi, manipulasi kekuasaan, dan konflik di lingkaran *elite* pemerintahan Korea Selatan. Sebuah konspirasi besar muncul berawal dari setelah terbunuhnya seorang calon presiden, yang kemudian menyeret banyak tokoh penting dalam perebutan kekuasaan. Dalam drama ini terdapat tokoh perempuan utama, yaitu Seo Mun-ju. Selain itu, terdapat juga 2 tokoh perempuan pendukung yaitu Lim Ok-seon dan Chae Kyung-sin. Ketiganya memiliki peran penting dalam dinamika politik Korea Selatan yang digambarkan dalam alur cerita. Keberadaan tiga tokoh

perempuan dalam lingkungan kekuasaan politik ini menjadi menarik untuk dikaji karena menampilkan beragam bentuk posisi, relasi kuasa, dan wacana perempuan dalam menghadapi dunia politik yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki.

Tokoh Seo Mun-ju merupakan tokoh utama dalam drama *Tempest*. Ia merupakan seorang diplomat yang cerdas, berpendirian kuat, dan memiliki kemampuan strategis yang tidak kalah dari tokoh laki-laki lainnya. Namun, kehidupan Seo Mun-ju berubah drastis setelah suaminya Jung Jun-ik, seorang calon presiden Korea Selatan yang dibunuh membuat sebuah konspirasi besar. Peristiwa tersebut mengguncang dirinya secara emosional, tetapi juga mendorongnya untuk masuk ke dalam dunia politik demi mengungkap kebenaran. Keputusan Seo Mun-ju untuk terjun ke politik hingga mencalonkan diri menjadi calon presiden pengganti suaminya bukan hanya untuk membuktikan keberanian diri yang dimilikinya, tetapi ia juga menunjukkan bagaimana politikus perempuan diposisikan, dinilai, dan diperlakukan dalam dunia politik.



Gambar 1. 6 Artikel IDN Times Stereotip Gender dalam Drama Korea *Tempest*

Mengutip pada artikel IDN Times yang menjelaskan berbagai stereotip gender dalam drama Korea *Tempest*, Seo Mun-ju digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Dalam perjalanan politiknya, ia

beberapa kali menerima penilaian negatif karena masyarakat memandang bahwa perempuan tidak layak berada pada posisi strategis dalam pemerintahan, terutama ia semakin mendapatkan pandangan berbeda dengan statusnya sebagai seorang janda yang mana status tersebut sering kali dianggap negatif oleh masyarakat. Bahkan dalam lingkup keluarga, Seo Mun-ju juga berada di posisi domestik yang tidak diterima baik di keluarga suaminya. Hal ini terjadi karena latar belakang sosial ekonominya dianggap tidak sebanding dengan keluarga suaminya karena ia dianggap hanya seorang anak yatim piatu yang datang dari Amerika dan hidup sebatang kara di Korea Selatan.

Berbagai diskriminasi gender yang dirasakan dan dialami oleh Seo Mun-ju, tidak membuatnya untuk berhenti maupun menyerah. Sebaliknya, ia justru menjadi subjek perempuan yang memiliki peran aktif dalam dunia politik. Keberaniannya untuk tetap melanjutkan langkah di dunia politik meskipun harus menerima berbagai tekanan sosial, ancaman dan bahaya. Dalam drama Korea *Tempest*, Seo Mun-ju menunjukkan kemampuannya dalam merancang strategi, menyusun argumentasi, serta mengelola konflik politik. Selain itu, terdapat tokoh politikus perempuan pendukung lainnya yaitu Lim Ok-seon yang merupakan mertua dari Seo Mun-ju. Ia adalah perempuan yang memiliki kekuasaan, peran penting dan pengaruh besar dalam dunia politik Korea Selatan. Tokoh pendukung kedua, yaitu Chae Kyung-sin yang merupakan presiden perempuan, ia memiliki sifat ambisius, manipulatif, dan tidak ragu menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya. Sehingga, hal ini menunjukkan drama Korea *Tempest* dapat membangun wacana mengenai perempuan sebagai sosok yang rasional, strategis, dan dapat memiliki

peran aktif dalam dunia politik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis melalui pendekatan Sara Mills untuk mengkaji bagaimana drama Korea *Tempest* membangun wacana mengenai perempuan dalam dunia politik. Pendekatan Sara Mills akan berfokus pada analisis posisi subjek dan objek dalam teks, serta bagaimana relasi kuasa gender dikonstruksikan melalui bahasa, narasi, dan sudut pandang yang digunakan (Jose, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti ingin mengetahui dan membongkar wacana bagaimana tokoh politikus perempuan ditempatkan dalam struktur wacana, apakah terdapat wacana yang bergeser yaitu perempuan sebagai subjek yang memiliki peran aktif atau sebagai objek yang diposisikan secara subordinat dalam dialog, alur cerita dan relasi antar tokoh yang membentuk makna mengenai kelayakan, otoritas, dan posisi perempuan dalam dunia politik pada drama Korea *Tempest*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian mengenai konstruksi politikus perempuan dalam politik pada drama Korea *Tempest* sangat penting untuk dilakukan. Drama ini tidak hanya menghadirkan dan menampilkan perempuan dalam berbagai posisi strategis di dunia politik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan berhadapan dengan nilai-nilai patriarki serta relasi kuasa yang masih didominasi oleh laki-laki. Dengan adanya keberadaan tokoh Seo Mun-ju sebagai fokus utama, yang didukung oleh tokoh Lim Ok-seon dan Chae Kyung-sin, dapat memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam berbagai posisi kekuasaan politik. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini

diharapkan dapat menjelaskan bagaimana wacana tentang perempuan dan politik dibangun, dipertahankan, atau dinegosiasikan melalui media populer. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks sosial kehidupan sehari-hari, karena isu tentang kesetaraan gender, representasi perempuan, dan partisipasi politik masih menjadi tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di Korea Selatan maupun di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana politikus perempuan dikonstruksi pada drama Korea *Tempest*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis bagaimana politikus perempuan dikonstruksi pada drama Korea *Tempest* melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam perspektif feminisme Sara Mills dengan menekankan pada konstruksi politikus perempuan dalam dunia politik yang ditampilkan melalui drama Korea *Tempest*. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kajian gender dan media dengan menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek maupun objek dalam teks, serta bagaimana relasi gender dibangun melalui narasi, dialog, dan

struktur cerita dalam drama Korea *Tempest*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman akademis mengenai peran media dalam mengkonstruksi politikus perempuan dalam politik dan membentuk cara pandang penonton terhadap isu kesetaraan gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis bagi masyarakat dalam membaca wacana mengenai perempuan dalam politik yang disajikan melalui media populer, khususnya dalam drama Korea *Tempest*, sehingga penonton tidak hanya memaknai cerita sebagai sebatas hiburan saja, tetapi penonton juga dapat memahami bagaimana posisi dan peran perempuan dikonstruksi dalam drama Korea *Tempest*. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pelaku industri hiburan, seperti penulis naskah, sutradara, dan produser, agar lebih peka dalam membangun karakter dan alur cerita yang menampilkan perempuan secara setara serta tidak terjebak pada stereotip gender. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian, materi pembelajaran, maupun diskusi kritis yang berkaitan dengan isu media, gender, dan politik bagi kalangan akademisi, pendidik, serta praktisi komunikasi.